

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi berarti zaman yang didalamnya terjadi proses mendunia. Globalisasi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat manusia yang dapat mencakup seluruh dunia. Arus globalisasi yang menimpa masyarakat seluruh dunia secara langsung membuat perubahan pada setiap aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, agama terutama teknologi.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup [manusia](#). Pada era millennial, teknologi semakin berkembang pesat dampaknya pun dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia terutama remaja baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif maupun negatif tergantung bagaimana seseorang menggunakan teknologi tersebut.

Dampak positif dari teknologi ialah sebagai hiburan, dapat mempermudah pekerjaan dan memberikan informasi. Selain dampak positif, dampak negatif dari teknologi adalah degradasi moral serta punahnya budaya yang terdapat di masyarakat.

Degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan sedangkan moral adalah ajaran baik buruk yang diterima maupun mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Degradasi moral merupakan fenomena kemerosotan akhlak atau perilaku baik

seseorang. Jika seandainya para remaja di Indonesia tidak memiliki moral dan akhlak yang baik maka negara Indonesia akan hancur.

Dengan adanya globalisasi masyarakat harus bisa memilah dan memilih budaya luar yang cocok dengan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, pengetahuan tentang keagamaan pun penting untuk menjaga diri individu dari arus globalisasi yang menimpa masyarakat Indonesia. Dengan begitu, masyarakat Indonesia akan siap untuk menghadapi era globalisasi dengan berkembang pesatnya teknologi. Untuk mengatasi terjadinya degradasi moral dan punahnya budaya Indonesia dikalangan masyarakat yaitu dengan pendidikan keagamaan dan tindakan preventif yang kuat dari masyarakat itu sendiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dijalani setiap individu sebab dengan pendidikan dapat menuntun seseorang kepada kebahagiaan.

Nabi saw. bersabda yang artinya: *“menuntut ilmu itu diwajibkan atas orang Islam baik laki-laki maupun perempuan”* (HR. Ibnu Majah: No. 224). Dengan begitu setiap individu sudah tentu harus menjalani proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Selain hadist yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah, Allah pun berfirman yang artinya *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”* (QS. Al-Mujadalah: 11).

Salah satu pendidikan yang harus dijalani bagi orang Islam ialah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan latihan yang dijalani setiap individu agar mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam selaras dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk menyembah kepada Allah dengan begitu Pendidikan Agama Islam lebih diarahkan kepada pencapaian tujuan akhir tersebut yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya (Arief, 2002: 24). Pendidikan Agama Islam begitu penting dalam membangun kepribadian setiap orang Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya serta membangun Indonesia yang dibuktikan dengan unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun realita saat ini Pendidikan Agama Islam kurang diminati oleh peserta didik baik dalam lembaga formal maupun non formal sekalipun. Hal ini diduga akibat dari guru yang kurang terampil dalam proses belajar mengajar baik dalam menentukan metode mengajar maupun dalam pemilihan penggunaan media pembelajaran. Rendahnya minat peserta didik dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajarnya dalam suatu bidang (Syah, 2014: 134). Oleh karenanya, guru harus bisa meningkatkan minat peserta didik agar mereka dapat menguasai pengetahuan yang terkandung pada materi yang disampaikan.

Fakta tersebut bisa ditemukan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Istiqomah Kabupaten Sukabumi. Santri memiliki minat yang rendah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, media pembelajaran bisa menjadi solusinya.

Media pembelajaran adalah alat mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru (Darajat & dkk, 2011: 39). Beberapa manfaat praktis media pembelajaran ialah memotivasi minat atau tindakan dan menyajikan informasi (Arsyad, 2013: 24).

Penggunaan wayang golek menjadi salah satu media pembelajaran santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Istiqomah Kabupaten Sukabumi. Penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran menjadi sebuah ikhtiar untuk meningkatkan minat santri dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dan melestarikan budaya Jawa Barat yang hampir punah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan seni wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap Penggunaan Seni Wayang Golek sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren?

4. Bagaimana hasil penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap penggunaan seni wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Mengetahui penerapan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren
4. Mengetahui hasil penggunaan wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Manfaat secara Teoritik

Secara teoritik, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terutama dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Untuk memberikan kontribusi bagi para akademis dalam meningkatkan pengetahuan

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu atas informasi baru mengenai wawasan serta dapat dijadikan referensi baru tentang media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan fasilitas dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- d. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana pelaksanaan media wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian diberi imbuhan pe- dan -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah upaya pengajaran dan pelatihan sebagai usaha pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok untuk mendewasakan manusia.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dialami seseorang agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku melalui metode-metode tertentu. (Syah, 2017: 10). Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan melalui metode-metode tertentu agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang bertujuan akhir agar dapat memperbaiki sikap dan tata laku seseorang.

Agama Islam adalah doktrin agama yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada hamba-Nya melalui para Rasul. Agama Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat, dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan dunia-akhirat. Hal itu didasarkan atas kata dasar Islam secara harfiah, yaitu: (1) *Al-*

*Salam*; berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; (2) *Al-silm* dan *al-salm*; berarti damai dan aman; (3) *al-salm* dan *al-salamah* berarti bersih dan selamat. (Mujib & Mudzakkir, 2014) Agama Islam berarti doktrin yang mengajak orang yang menganutnya untuk tunduk dan patuh terhadap Allah Swt., agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah proses pemberian pengajaran agama Islam melalui metode-metode tertentu agar peserta didik tunduk dan patuh kepada Allah Swt., sehingga ia mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Proses Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan Agama Islam, materi, metode dan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah: “Terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi”. Ruang lingkup materi pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah: (1) Pengajaran Keimanan; (2) Pengajaran Akhlak; (3) Pengajaran Ibadah; (4) Pengajaran Fiqh; (5) Pengajaran Ushul Fiqh; (6) Pengajaran qiraat Al-Quran; (7) Pengajaran tafsir; (8) Pengajaran Ilmu Tafsir; (9) Pengajaran hadis; (10) Pengajaran ilmu hadis; (11) Pengajaran sejarah; dan (12) Pengajaran tarikh tasyri. (Darajat, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, 1995). Metode Pendidikan Agama Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem (Mujib & Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, 2014). Terakhir, Menurut Zuhairini evaluasi Pendidikan

Agama Islam suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam (Mujib & Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, 2014).

Proses pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dimana saja baik di sekolah, tetapi orangtua di rumah pun adalah seorang pendidik serta Kyai atau ustadz di Pesantren pun berperan sebagai pendidik, namun mereka mempunyai tugas dan ranahnya masing-masing untuk berperan sebagai pendidik.

Selain pendidik, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu penggunaan metode. Metode pembelajaran diterapkan sebagai bentuk cara menyampaikan seorang pendidik kepada peserta didik. Metode yang dapat diterapkan tidak melulu metode ceramah dan diskusi, masih banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode tersebut disesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Tepatnya di Sukabumi terdapat seorang Kyai sekaligus tokoh Budayawan Jawa Barat yang dengan giat melestarikan kesenian khas Indonesia khususnya Sunda, yaitu wayang golek. Wayang golek olehnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan tentang keagamaan terhadap santri. Beliau yakin dengan cara ini santri akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan mendalami pengetahuan keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama kesenian, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Dalam bahasa Jawa,



Wayang berarti bayangan. Selain itu diartikan juga berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup. Oleh karena itu boneka-boneka yang digunakan dalam pementasan itu berbayang, maka diberi nama wayang. Awayang atau hawayang pada waktu itu berarti bergaul dengan wayang atau mempertunjukkan wayang. Seiring berjalannya waktu wayang menjadi nama pertunjukkan dalam bentuk bayang-bayang. (Setyani, 2008: 1)

Dalam ensiklopedi wayang disebutkan bahwa wayang dalam budaya Jawa

diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara. (Marsaid, 2016: 103) Wayang merupakan kesenian khas Indonesia khususnya Sunda dan Jawa. Pementasan wayang merupakan tontonan masyarakat Jawa dan Sunda pada masa lampau yang didalamnya ada unsur pesan agama maupun moral yang dikemas dalam cerita tentang Mahabarata dan Ramayana.

Bagi penganut kepercayaan “*Hyang*” wayang digunakan sebagai upacara religius kepada nenek moyangnya. Kemudian berkembang hingga digunakan sebagai media komunikasi sosial yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat pendukungnya. Lakon cerita wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas, sehingga banyak yang tersugesti dengan penampilan tokoh-tokohnya. Maka terjadilah pergeseran fungsi sebagai media penyebaran agama, sarana pendidikan dan ajaran-ajaran filosofi Jawa.

Wayang memiliki beragam jenis yang berbeda, menurut S. Haryanto terdapat delapan jenis wayang yaitu: Wayang beber, wayang purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang menak, wayang babad, wayang modern dan wayang topeng. Dari beberapa jenis wayang tersebut tentunya masih ada jenis-jenis lain didalamnya, salah satunya dalam wayang purwa. Beberapa jenis wayang

purwa diantaranya wayang kulit, wayang golek dan wayang orang. (Setyani, 2008: 2)

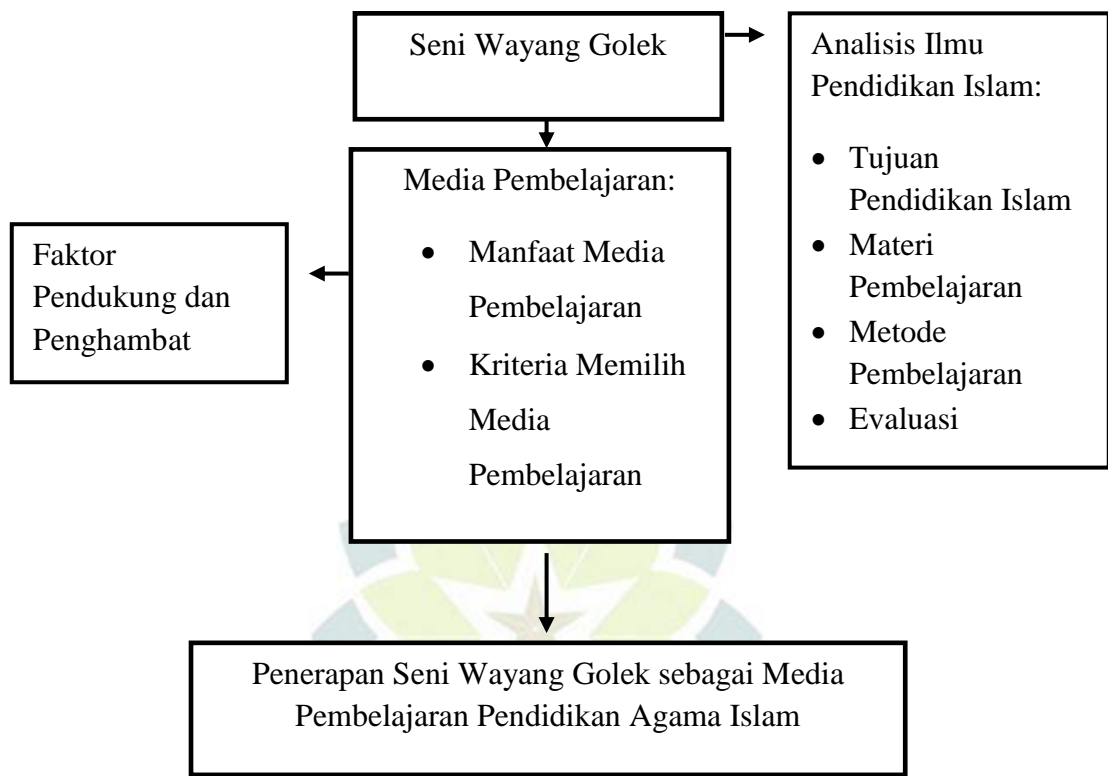
Wayang kulit dan wayang golek seringkali digunakan sebagai media untuk penyebaran agama Islam (dakwah). Mengingat Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang lembut, Islam berdialog dengan masyarakat Indonesia dengan sangat baik sehingga masyarakat Islam dengan mudah mampu menerima agama Islam yang disebarkan oleh tokoh-tokoh pemuka pada zamannya. Hal tersebut dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai alat atau media untuk menyebarkan agama Islam karena pada saat itu wayang sebanyak diminati oleh masyarakat Jawa. Pementasan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dipersembahkan untuk masyarakat Jawa tanpa dipungut biaya melainkan harus membaca dua kalimat syahadat (*syahadatain*).

Terbukti bahwa wayang kulit maupun wayang golek bukan hanya sebatas kesenian saja, namun juga dapat digunakan sebagai media untuk menunjang dakwah ataupun sebagai media dalam pembelajaran. Berbicara mengenai media pembelajaran, media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang terdapat dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru (Sudjana & Rivai, 2013: 1). Media pembelajaran ini dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Manfaat media pembelajaran tersebut antara lain: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa dalam proses belajar; (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat

mempermudah pemahaman siswa; (3) Metode mengajar lebih bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan; (4) siswa lebih banyak kegiatan karena tidak hanya mendengarkan ceramah guru saja, namun terdapat aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana & Rivai, 2013: 2).

Dalam penggunaan media pembelajaran tentunya tidak sembarangan menentukan media, diperbolehkan jika media tersebut menunjang terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat kriteria-kriteria dalam memilih media pembelajaran: (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap isi bahan pengajaran; (3) Kemudahan memperoleh media; (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; (6) sesuai dengan taraf berfikir siswa. (Sudjana & Rivai, 2013: 4-5). Dengan kriteria tersebut, diharapkan guru atau si pengguna media dapat lebih mudah dalam menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk menunjang materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. (Darajat, 1995: 39)

Berdasarkan pemaparan diatas, paradigma berpikir mengenai penerapan seni wayang golek sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kab. Sukabumi:



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ratna Wulandari pada tahun 2015 tentang “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media wayang terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media wayang terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas II B SD Negeri Kasongan

Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai mean kemampuan menyimak cerita antara post test kelompok kontrol sebesar 76,87 dan post test kelompok eksperimen sebesar 87 dengan selisih nilai mean post test kelompok kontrol dan post test kelompok eksperimen sebesar 10,13.

2. Rizki Oktavianti dan Agus Wiyanto pada tahun 2014 tentang “Pengembangan Media GAYANGHETUM (Gambar Wayang Hewan Dan Tumbuhan) dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan Media Gambar Wayang Hewan dan Tumbuhan (GAYANGHETUM) untuk membantu meningkatkan konsentrasi siswa kelas IV dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah Research and Development berupa pengembangan media pembelajaran. Media GAYANGHETUM merupakan pengembangan dari media wayang yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Analisis uji ahli tingkat kelayakan media GAYANGHETUM sebesar 90%, kelayakan materi 88,33%, serta 91,48% diperoleh dari angket siswa yang menyatakan setuju media GAYANGHETUM digunakan dalam pembelajaran.
3. Eko Purwanto dan Margareta Evi Yuliana pada tahun 2016 tentang “Penerapan Animasi Pertunjukan Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Perkerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membuat Animasi Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Perkerti dan

Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini sehingga dapat memberikan daya tarik dan minat kepada anak-anak dalam belajar mengenal tokoh pewayangan Jawa serta belajar ilmu budi pekerti sehingga dapat memberikan pengertian mengenai arti pentingnya wayang sebagai budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan multimedia dalam membangun animasi wayang. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner didapatkan data bahwa Responden Sangat Setuju Anak Usia Dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk dikenalkan dengan pembelajaran animasi wayang, sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya bangsa dan sebagai sarana pembelajaran budi pekerti bagi anak usia dini serta pembelajaran wayang perlu dibuatkan animasi. Analisis dan Perancangan animasi pertunjukkan wayang dilakukan dengan tahapan Concept yaitu penulis melakukan analisis kebutuhan fungsional dan non fungsional, membuat latar belakang cerita serta membuat *storyboard*.

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran dapat menarik minat siswa dalam mempelajari pelajaran, membantu mempermudah pemahaman siswa dalam memahami suatu pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa, menambah pengalaman belajar pada siswa serta meningkatkan perubahan signifikan dalam sikap. Namun dalam penerapan media harus menyesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan.